

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan seluruh manusia. Pendidikan semakin hari mengalami sebuah perubahan, perkembangan, hingga menimbulkan perbaikan-perbaikan di seluruh aspek kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam aspek Pendidikan terjadi meliputi beragam komponen yang terlibat di dalam pelaksanaan Pendidikan di lapangan, yakni kompetensi yang dimiliki seorang guru dan kualitas tenaga Pendidikan, mutu Pendidikan, perangkat kurikulum, fasilitas Pendidikan, dan mutu manajemen Pendidikan termasuk model dan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia untuk mewujudkan pembelajaran Abad 21 yang lebih maju (Lestari, 2021).

Dalam hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya, tugas guru di kelas tentu membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik perhatian peserta didik dan mampu memberikan makna pembelajaran kepada seluruh peserta didik. Guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan peserta didiknya, segala cara akan dilakukan untuk mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru juga sebagai komponen terpenting dalam aspek Pendidikan. Tanpa adanya campur tangan dari guru, maka tidak ada pembelajaran yang berhasil (Sulastri, *et al.* 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa komponen yang penting adalah guru. Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Dari guru tidak hadir, sesuatu yang penting akan hilang. Pendidikan yang sukses tidak bisa ditentukan hanya oleh perkataan seorang guru saja. Dalam dunia pendidikan yang penuh tantangan, guru dihadapkan pada tugas yang berat. Oleh karena itu, tanggung jawab mereka tidak terbatas hanya pada mengajar. Untuk menjadi seorang pendidik yang mahir, seseorang tidak hanya harus terampil dalam menangani bahan ajar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran secara efektif, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami siswanya dan membuat serta melaksanakan strategi pendidikan. Siswa dapat dikembangkan dan hasil belajar dievaluasi oleh mereka yang mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang beragam yang dimilikinya apabila seorang guru mampu mencapai penguasaan kompetensi guru, maka hal tersebut dapat diperoleh. Pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif oleh seorang guru dengan penguasaan kompetensi guru dikuasai oleh pendidik yang berpengalaman.

Guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang bermakna, dengan ini tentu guru dapat menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik. Salah satu pembelajaran yang dirasa berat oleh peserta didik adalah pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran krusial yang harus diterima oleh peserta didik, mata pelajaran ini mampu memberikan manfaat bagi kehidupan peserta didik di kehidupan sehari-harinya. ilmu matematika pada hakikatnya membahas terkait angka-angka dan cara menghitung, membahas sebuah persoalan-persolan numerik, mengenai kuantitas dan besaran, belajar hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, sebuah sistem, struktur dan

alat (Amran, *et al.* 2021). Pembelajaran matematika ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, dan dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi untuk menyelesaikan sebuah permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang melibatkan interaksi intens antar guru dan peserta didiknya. Dalam hal ini antara guru dan peserta didik saling berkolaborasi sehingga menimbulkan hubungan timbal balik antar guru dan peserta didik sebagai pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Namun, masih ditemui bahwa tidak semua peserta didik bisa menguasai pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, banyak sekali materi yang berkaitan dengan kegiatan menghitung dan menghafal. Soal cerita merupakan soal matematika yang disajikan dalam cerita deskripsi pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Soal cerita matematika biasanya menggunakan kalimat verbal sehari-hari yang makna dan konsep dapat dinyatakan dengan menggunakan simbol dan relasi matematika. Melalui soal cerita yang ditujukan kepada peserta didik sekolah dasar ini tentu dapat melatih ketrampilan matematika dan dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika (Agustyaningrum, *et al.* 2022). Pada saat menyelesaikan soal-soal cerita matematika, pada dasarnya peserta didik harus melaksanakan Langkah-langkah yang benar dan logis. Namun, pada kenyataannya peserta didik sebagian besar masih belum mampu untuk memahami Langkah-langkah tersebut. Peserta didik bukan berarti tidak mampu mengerjakan soal cerita yang ada dihadapannya, melainkan peserta didik masih kurang memahami makna

bahasa yang digunakan di dalam soal tersebut sehingga peserta didik bingung untuk mengatur cara atau strategi dalam mengerjakannya, hal ini mengakibatkan kurangnya minat dan antusias mereka dalam soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil wawancara awal penelitian ini, yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 3 November 2023, peneliti menemukan bahwa kondisi peserta didik kelas IV di Kelas IV SDN Lebbek 2 Pamekasan terkait dengan pemahaman soal cerita matematika dalam materi pecahan sangat beragam. Guru kelas IV mengungkapkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap soal cerita matematika dalam materi pecahan ada yang cepat maupun lambat, guru kelas IV juga menguraikan bahwa ketika pembelajaran matematika berlangsung, peserta didik cenderung bosan dengan materi-materi yang ada di dalamnya, peserta didik bercerita bahwa merasakan kesulitan dalam menyelesaikan bentuk soal cerita yang diajarkan di dalam kelas. Peserta didik kelas IV juga kurang konsentrasi dalam mengikuti mata pelajaran matematika, sehingga guru kelas harus mengulang kembali pembelajaran tersebut sampai sebagian besar peserta didik memahami makna soal tersebut. Peserta didik kelas IV SDN Lebbek 2 Pamekasan masih sangat kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan, padahal di dalam buku sudah tertera cara-cara untuk menyelesaikannya. Hal ini juga didukung oleh, kurangnya fasilitas sekolah dalam pengadaan media atau bahan ajar matematika yang layak di sekolah, sehingga guru masih merasa kesulitan dalam menyampaikan materi pecahan kepada peserta didik, kebanyakan materi matematika disampaikan dengan bantuan benda-benda konkrit yang ada di sekitar peserta didik. Oleh karena itu, penilaian terhadap kesalahan hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita menjadi sangat penting sebagai langkah

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika mengenai soal cerita pada topik berikutnya. Menurut Hanifah, *et al.* (2022) mengungkapkan bahwasannya hasil belajar merupakan tujuan dari suatu pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran bisa diketahui dari nilai hasil belajar seperti halnya, ulangan harian, UTS, maupun nilai UAS.

Peneliti memilih kelas IV di SDN Lebbek 2 Pamekasan sebagai fokus penelitian. Menurut informasi yang diberikan oleh guru wali kelas IV, Hasil belajar siswa kelas IV SDN Lebbek 2 Pamekasan dikategorikan rendah dibandingkan kelas yang lain, dan masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita berkaitan dengan materi pecahan. Berdasarkan data hasil belajar siswa penilaian formatif mata pelajaran matematika menunjukkan jumlah keseluruhan siswa di kelas IV adalah 17, terdapat 11 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu dengan rentang nilai 30-70, sedangkan 6 siswa yang lain memperoleh nilai diatas KKM dengan rentang nilai 75-85 pada materi pecahan model soal cerita.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita adalah metode Newman (Tanzimah, *et al.* 2023). Menurut NEA (*Newman's Error Analysis*), terdapat lima jenis kesalahan yang mungkin terjadi saat seorang anak menyelesaikan masalah matematika berbentuk soal cerita, termasuk kesalahan membaca, kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi, kesalahan dalam proses perhitungan, dan kesalahan dalam pengkodean atau penulisan jawaban (Amalia, 2017). Pemilihan metode ini untuk menganalisis kesalahan siswa dalam menangani soal cerita yang berkaitan dengan materi pecahan diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi berbagai

jenis kesalahan yang dilakukan siswa dan faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kesalahan tersebut.

Penelitian mengenai analisis kesalahan siswa ditinjau dari teori Newman sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Labibah, (2021) yang berjudul “Analisis Kesalahan Siswa berdasarkan Teori Newman dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan kelas V Madrasah Ibtidaiyah”. Selain itu, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Halim, *et al.* (2019), dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aritmatika Sosial Berdasarkan Prosedur Newman”, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesalahan siswa kelas V dalam menjawab soal-soal cerita matematika dengan 5 indikasi yang sudah ditetapkan dalam teori tersebut, sehingga menimbulkan turunnya hasil belajar matematika siswa kelas V. Salah satu perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang terletak pada jenjang kelasnya, untuk persamaanya terletak pada sama-sama meneliti terkait kesalahan peserta didik Ditinjau dari teori Newman dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan Ditinjau dari teori Newman dan fokus pada peserta didik kelas IV Sekolah dasar. Dengan ini, maka diperlukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan Ditinjau dari Prosedur Newman di Kelas IV SDN Lebbek 2 Pamekasan ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan berikut ini.

1. Bagaimanakah kesalahan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan di SDN Lebbek 2 Pamekasan ditinjau dari Prosedur Newman?
2. Bagaimanakah faktor penyebab kesalahan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan di SDN Lebbek 2 Pamekaan ditinjau dari Prosedur Newman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan berikut ini:

1. Mendeksripsikan kesalahan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan di SDN Lebbek 2 Pamekasan ditinjau dari Prosedur Newman.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab kesalahan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan di SDN Lebbek 2 Pamekasan ditinjau dari Prosedur Newman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya pada ilmu pendidikan dalam melihat kesalahan dari hasil belajar siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan, mengetahui faktor penyebab dalam menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan ditinjau dari prosedur Newman di SDN Lebbek 2 Pamekasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk sekolah dalam mengetahui kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika dalam menyelesaikan materi pecahan yang dipaparkan dalam bentuk soal cerita.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi bahan pertimbangan guru untuk tetap memberikan pembelajaran menarik pada mata pelajaran matematika khususnya yang berkaitan dengan soal cerita yang dikenal sulit oleh siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi atau referensi dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan keguruan khususnya yang berkaitan dengan analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan ditinjau dari prosedur Newman.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup yang meliputi : kesalahan matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar terkait soal cerita materi pecahan, mengetahui faktor penyebab kesalahan dalam penyelesaian soal cerita materi pecahan ditinjau dari prosedur Newman.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memanfaatkan dalam semua persepsi berikut ini beberapa istilah penting didefinisikan dalam pelaksanaan penelitian yaitu :

a. Kesalahan Siswa dalam Belajar Matematika

Kesalahan siswa dalam belajar matematika adalah suatu hasil pembelajaran matematika yang ditandai dengan munculnya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa (Layn, *et al.* 2017).

b. Soal Cerita

Soal cerita adalah raian kalimat yang dituangkan dalam bentuk cerita atau rangkaian kata-kata yang menguraikan suatu pertanyaan yang harus dipecahkan mengenai masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah lainnya (Fitriyah, *et al.* 2020).

c. Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan adalah bagian dari satu keseluruhan dari suatu kuantitas tertentu. Bilangan pecahan secara matematis dapat disimbolkan dengan " $\frac{a}{b}$ ". bilangan $\frac{a}{b}$ ini dapat dibaca dengan "a per b". bilangan "a" disebut dengan pembilang, sedangkan bilangan "b" sebagai penyebut (Ihsan, 2019).

d. Prosedur Newman

Prosedur Newman ditemukan pada tahun 1977 dan diperkenalkan oleh Anne Newman. Menurutny, untuk mengidentifikasi jenis kesalahan dalam menyelesaikan masalah kontekstual, siswa perlu menjalani lima langkah penyelesaian (Suwarno, *et al.* 2023).